

Population Migration in Pasuruan Regency: A Human Geography Review Based on BPS Data (SP2020–Sakernas–IPM)

Migrasi Penduduk di Kabupaten Pasuruan: Tinjauan Geografi Manusia Berbasis Data BPS (SP2020–Sakernas–IPM)

Ahmad Saikhu¹

Universitas Jember

Keywords :

migrasi internal, mobilitas penduduk, pasar kerja, pendidikan, Kabupaten Pasuruan, Jawa Timur.

Correspondensi Author

Ahmad Saikhu
Universitas Jember
Email: saikhu@unej.ac.id

History Artikel

Received: 16-11-2025;

Reviewed: 18-11-2025

Revised: 20-11-2025

Accepted: 21-11-2025

Published: 28-11-2025

Abstract. Artikel ini menganalisis dinamika migrasi penduduk Kabupaten Pasuruan dengan menekankan dua pendorong utama: pekerjaan dan pendidikan, menggunakan data sekunder Badan Pusat Statistik (BPS). Analisis dilakukan secara deskriptif dengan pendekatan geografi manusia (push–pull), menautkan kondisi pasar kerja dan capaian pendidikan daerah asal dengan potensi tarikan wilayah tujuan (kawasan perkotaan/industri di Jawa Timur). Hasil menunjukkan bahwa konteks pasar kerja Pasuruan ditandai oleh TPAK 75,31% dan TPT 5,02% (Agustus 2024), dengan struktur pekerjaan didominasi sektor jasa (40,97%) dan manufaktur (33,89%). Pada dimensi pendidikan, Harapan Lama Sekolah (HLS) 12,78 tahun dan Rata-rata Lama Sekolah (RLS) 7,46 tahun (2024). Dalam profil migrasi, komposisi penduduk Pasuruan yang pindah menunjukkan proporsi laki-laki sedikit lebih besar daripada perempuan. Temuan ini menguatkan interpretasi bahwa migrasi kerja cenderung terkait usia produktif, akses kerja formal, dan jaringan industri regional, sementara migrasi pendidikan terkait konsentrasi layanan pendidikan menengah–tinggi di pusat-pusat kota. Artikel menutup dengan rekomendasi kebijakan penguatan pendidikan vokasi, perluasan akses pendidikan pasca-SMP, dan peningkatan kualitas pekerjaan lokal untuk menekan migrasi terpaksa sekaligus memaksimalkan dampak positif mobilitas penduduk.



Pendahuluan

Migrasi penduduk terutama migrasi internal merupakan fenomena ruang yang sangat penting dalam geografi manusia karena mencerminkan interaksi antara peluang, ketimpangan wilayah, dan strategi hidup rumah tangga. Di tingkat kabupaten, migrasi kerap dipicu oleh dua motif dominan: (1) mencari pekerjaan dan pendapatan yang lebih baik, dan (2) mengakses pendidikan yang lebih berkualitas serta berjenjang.

Kabupaten Pasuruan berada dalam lanskap Jawa Timur yang memiliki pusat-pusat pertumbuhan besar (misalnya kawasan metropolitan dan koridor industri). Dalam konteks ini, Pasuruan berpotensi mengalami mobilitas keluar maupun masuk, bergantung pada dinamika pasar kerja dan layanan pendidikan. BPS melalui publikasi statistik migrasi berbasis Long Form SP2020 menegaskan bahwa publikasi migrasi provinsi menyajikan arus migrasi hingga tingkat antar kabupaten/kota, sehingga relevan untuk memahami pola mobilitas di Jawa Timur.

Artikel ini bertujuan menggambarkan konteks ketenagakerjaan dan pendidikan Kabupaten Pasuruan sebagai faktor pendorong migrasi. Menyajikan ringkasan profil migrasi yang tersedia, dan menawarkan interpretasi geografi manusia (push–pull) serta rekomendasi kebijakan berbasis bukti.

Metode

Penelitian ini merupakan studi deskriptif berbasis data sekunder. Sumber data diperoleh dari BPS berupa kerangka data migrasi: Long Form Sensus Penduduk 2020 (SP2020-LF) sebagai basis statistik migrasi nasional/provinsi. Data Ketenagakerjaan Pasuruan berupa “Keadaan Ketenagakerjaan Kabupaten Pasuruan Agustus 2024”. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kabupaten Pasuruan Tahun 2024 serta pembaruan IPM 2025 untuk konteks tren.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif menyajikan indikator utama (TPAK, TPT, struktur sektor kerja; HLS, RLS, IPM). Kemudian pendekatan push–pull (geografi manusia): menautkan kondisi asal (Pasuruan) dan tarikan wilayah tujuan (pusat pendidikan/kerja). Serta melakukan visualisasi berupa diagram komposisi jenis kelamin migran (SP2020) dan diagram indikator kerja–pendidikan (diolah dari angka BPS).

Hasil Dan Pembahasan

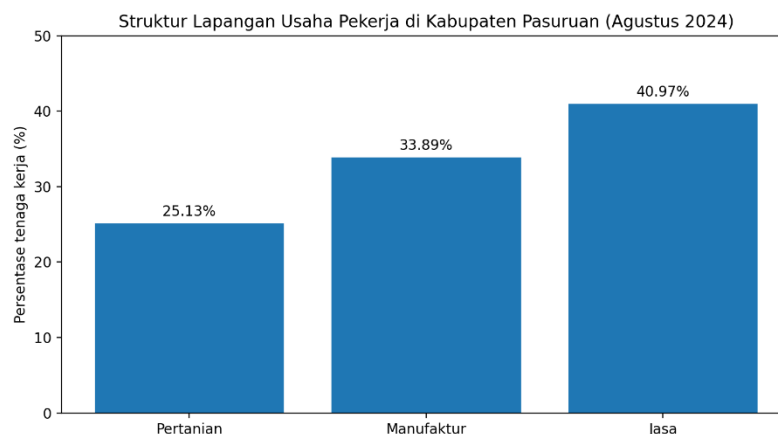
Konteks pasar kerja Kabupaten Pasuruan (faktor pendorong migrasi kerja)

Pada Agustus 2024 (Sakernas), BPS Kabupaten Pasuruan mencatat penduduk usia kerja (15+) sebesar 1.299,39 ribu orang dengan TPAK 75,31%. Kombinasi besarnya basis penduduk usia kerja dan partisipasi kerja yang tinggi ini menunjukkan bahwa Pasuruan memiliki pasokan tenaga kerja yang kuat serta keterkaitan yang nyata dengan dinamika ekonomi regional di Jawa Timur.

Dengan TPAK tersebut, perkiraan angkatan kerja Pasuruan berada di kisaran 978,6 ribu orang (hasil perhitungan dari 1.299,39 ribu \times 75,31%). BPS juga mencatat TPT 5,02%, yang turun 0,46 persen poin dibanding Agustus 2023; artinya, masih ada sekitar 49,1 ribu orang yang menganggur (\approx 5,02% dari angkatan kerja). Secara geografi manusia, penurunan TPT memberi sinyal perbaikan, tetapi “sisa” pengangguran ini tetap menjadi tekanan yang mendorong sebagian penduduk usia produktif mencari alternatif kerja di luar wilayah.

Dari sisi struktur lapangan usaha, jumlah penduduk bekerja mencapai 929,47 ribu orang, dengan penyerapan terbesar di jasa 40,97% (\approx 380,8 ribu pekerja), diikuti

manufaktur 33,89% (\approx 315,0 ribu), dan pertanian 25,13% (\approx 233,6 ribu). Dominasi jasa-manufaktur mengindikasikan ekonomi Pasuruan tidak hanya bertumpu pada sektor primer, tetapi juga tersambung pada jaringan produksi, distribusi, dan layanan yang lazimnya berorientasi ke kawasan industri dan pusat-pusat perkotaan. Berikut diagram struktur lapangan usaha pekerja di kabupaten Pasuruan.



Gambar 1. Struktur lapangan usaha pekerja

Namun, kualitas keterlekatan kerja masih menghadapi tantangan: BPS mencatat pekerja formal baru 43,13% (\approx 400,9 ribu), sementara sisanya informal sekitar 56,87% (\approx 528,6 ribu). Porsi informal yang lebih besar sering berkaitan dengan kestabilan pendapatan yang lebih rapuh, akses perlindungan kerja yang lebih terbatas, dan peluang mobilitas karier yang tidak selalu jelas—faktor yang secara “push” dapat mengarahkan sebagian pekerja untuk membidik pekerjaan formal yang lebih pasti.

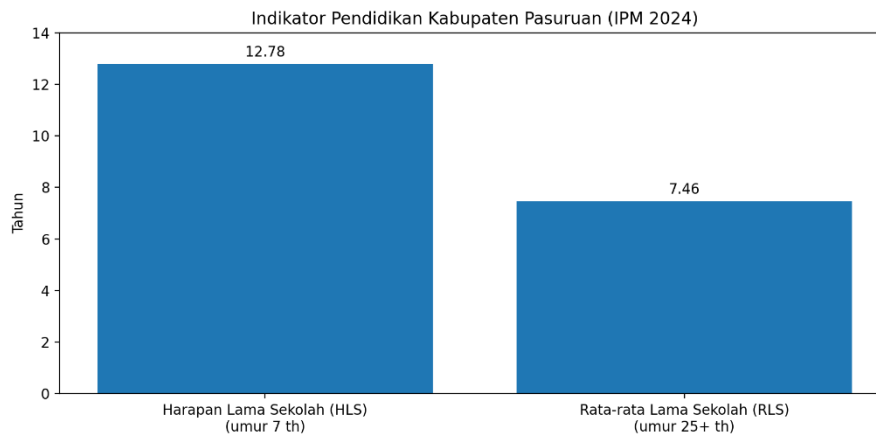
Karena itu, dorongan migrasi kerja dari Pasuruan dapat muncul dari upaya mencari stabilitas (formal), pendapatan lebih tinggi, dan kecocokan keterampilan yang biasanya terkonsentrasi di simpul industri/perkotaan. Secara upah minimum, UMK Kabupaten Pasuruan 2024 sebesar Rp 4.635.133, sementara kawasan metropolitan industri terdekat seperti Kota Surabaya Rp 4.725.479, Kabupaten Gresik Rp 4.642.031, dan Kabupaten Sidoarjo Rp 4.638.582—selisih kecil ini tetap relevan ketika dikombinasikan dengan ketersediaan pekerjaan formal dan jalur karier di pusat aglomerasi. Dengan kedekatan spasial Pasuruan terhadap koridor industri Jawa Timur, keputusan merantau/komuter menjadi strategi rasional bagi sebagian penduduk usia produktif untuk “naik kelas” dari informal ke formal atau mengejar pekerjaan yang lebih sesuai skill.

Konteks pendidikan Kabupaten Pasuruan (faktor pendorong migrasi pendidikan)

BRS IPM Kabupaten Pasuruan Tahun 2024 mencatat IPM 72,36, naik dari 71,91 pada 2023 (peningkatan 0,45 poin). Kenaikan ini menunjukkan perbaikan capaian pembangunan manusia Pasuruan secara umum, karena peningkatan terjadi pada seluruh dimensi penyusun IPM.

Pada dimensi pendidikan, BPS melaporkan Harapan Lama Sekolah (HLS) 12,78 tahun (penduduk umur 7 tahun), meningkat tipis dari 12,77 pada tahun sebelumnya. Sementara itu Rata-rata Lama Sekolah (RLS) 7,46 tahun (penduduk umur 25+), naik dari 7,44 pada 2023. Secara sederhana, RLS 7,46 mengindikasikan rata-rata penduduk dewasa belum menuntaskan jenjang setara SMA secara penuh, sementara HLS 12,78 menggambarkan ekspektasi sekolah generasi muda yang relatif tinggi. Berikut indikator

pendidikan kabupaten Pasuruan.



Gambar 2. Indikator Pendidikan

Untuk konteks tren terbaru, BPS juga merilis bahwa IPM Kabupaten Pasuruan Tahun 2025 sebesar 73,02. Dalam rilis tersebut, BPS menegaskan bahwa sejak 2022 status pembangunan manusia Pasuruan sudah berada pada level “tinggi”, dan selama 2022–2025 IPM rata-rata meningkat sekitar 0,80% per tahun.

Dari perspektif geografi manusia, celah antara aspirasi pendidikan (HLS) dan capaian aktual (RLS) sering menjadi indikator adanya hambatan struktural—misalnya akses, biaya, kualitas sekolah, atau kebutuhan ekonomi rumah tangga—yang mendorong mobilitas. Sebagian penduduk dapat terdorong melakukan migrasi pendidikan (mencari SMA/SMK unggulan atau perguruan tinggi di pusat yang lebih lengkap), sementara sebagian lain berpotensi memilih migrasi kerja dini ketika melanjutkan sekolah terasa tidak terjangkau atau manfaat jangka pendek bekerja dinilai lebih mendesak.

Profil migrasi: komposisi penduduk Pasuruan yang pindah (SP2020)

Berdasarkan visualisasi profil migrasi yang disusun dari tabulasi SP2020, komposisi penduduk Kabupaten Pasuruan yang pindah menunjukkan bahwa laki-laki mendominasi sebesar 52,3%, sedangkan perempuan 47,7%. Artinya, arus migrasi keluar/masuk (sesuai definisi “pindah” pada tabulasi yang digunakan) relatif seimbang, tetapi sedikit lebih banyak melibatkan penduduk laki-laki. Berikut komposisi jenis kelamin penduduk yang pindah di kabupaten Pasuruan.



Gambar 3. Komposisi jenis kelamin

Komposisi ini dapat dibaca sebagai indikasi bahwa mobilitas penduduk Pasuruan masih cukup dipengaruhi pola migrasi yang terkait aktivitas ekonomi/kerja, yang pada banyak konteks cenderung lebih sering dilakukan oleh laki-laki. Meski demikian, porsi perempuan yang juga besar (hampir setara) mengisyaratkan bahwa migrasi tidak semata didorong pekerjaan, tetapi juga bisa berkaitan dengan pendidikan, pernikahan, atau perpindahan keluarga.

Dominasi tipis laki-laki lazim pada migrasi bermotif kerja, terutama pada sektor yang menyerap tenaga kerja laki-laki lebih besar (misalnya sebagian segmen manufaktur, konstruksi, logistik). Namun, proporsi perempuan yang mendekati setengah juga penting: migrasi pendidikan, migrasi keluarga, serta kerja di sektor jasa dapat meningkatkan mobilitas perempuan.

Sebagai pembanding konteks regional, data SP2020 menunjukkan kabupaten/kota dengan jumlah penduduk pindah terbesar di Jawa Timur mencakup Sidoarjo, Surabaya, dan Gresik (wilayah yang kuat sebagai pusat industri/urban). Ini memperkuat hipotesis tarikan wilayah tujuan di sekitar pusat kegiatan ekonomi dan pendidikan. Berikut 10 kabupaten dengan tingkat perpindahan terbesar.



Gambar 3. 10 kabupaten/kota dengan perpindahan terbesar

Sebagai pembanding konteks regional, data SP2020 menunjukkan kabupaten/kota dengan jumlah penduduk pindah terbesar di Jawa Timur mencakup Sidoarjo, Surabaya, dan Gresik (wilayah yang kuat sebagai pusat industri/urban). Ini memperkuat hipotesis tarikan wilayah tujuan di sekitar pusat kegiatan ekonomi dan pendidikan.

Sintesis push–pull: mengapa kerja dan pendidikan menjadi pendorong utama?

Sintesis push–pull menunjukkan bahwa kerja dan pendidikan menjadi pendorong utama migrasi karena ada kombinasi tekanan dari daerah asal dan daya tarik kuat dari daerah tujuan. Dari sisi push (Kabupaten Pasuruan), ketersediaan kerja formal belum dominan—pekerja formal baru sekitar 43,13%—sehingga sebagian penduduk usia produktif terdorong mencari pekerjaan yang lebih stabil dan berjenjang di luar wilayah. Pada saat yang sama, RLS 7,46 tahun mengindikasikan capaian pendidikan penduduk dewasa rata-rata belum setara menuntaskan SMA, yang berpotensi membatasi akses ke pekerjaan berketerampilan tinggi di pasar kerja lokal; kondisi ini bisa memicu strategi mobilitas melalui “pindah untuk sekolah” atau “pindah untuk kerja” sebagai jalan meningkatkan peluang hidup.

Dari sisi pull (kawasan tujuan), pusat-pusat kota/industri/pendidikan di Jawa Timur menawarkan konsentrasi industri, jasa modern, dan lembaga pendidikan lanjutan yang lebih besar, sehingga peluang kerja serta akses peningkatan kualifikasi relatif lebih terbuka. Koridor industri dan proses urbanisasi juga memperkuat permintaan tenaga kerja dan memperluas ekosistem pendidikan, membuat migrasi terlihat “rasional” secara ekonomi. Dampaknya bersifat dua sisi: di satu pihak dapat menghasilkan remitansi, peningkatan keterampilan, dan diversifikasi pendapatan rumah tangga, tetapi di pihak lain perlu diantisipasi risiko brain drain lokal, kekosongan tenaga muda di desa, kerentanan pekerja migran informal, serta tekanan terhadap layanan perkotaan di wilayah tujuan.

Simpulan Dan Saran

Faktor pekerjaan berperan kuat dalam migrasi penduduk Kabupaten Pasuruan, ditopang dinamika pasar kerja yang ditunjukkan oleh TPAK 75,31%, TPT 5,02%, serta struktur pekerjaan yang terkonsentrasi pada sektor jasa dan manufaktur (BPS Kabupaten Pasuruan); di sisi lain, faktor pendidikan juga relevan melalui capaian pembangunan manusia dan indikator pendidikan, yakni IPM 2024 sebesar 72,36 dengan HLS 12,78 tahun dan RLS 7,46 tahun, yang mengisyaratkan aspirasi sekolah generasi muda lebih tinggi dibanding capaian rata-rata penduduk dewasa (BPS Kabupaten Pasuruan). Profil migrasi dari tabulasi SP2020 memperlihatkan komposisi penduduk yang pindah didominasi tipis laki-laki 52,3% (perempuan 47,7%), sejalan dengan pola migrasi kerja, namun porsi perempuan yang besar menandakan migrasi terkait pendidikan, keluarga, dan kerja sektor jasa juga signifikan. Berdasarkan temuan ini, saran untuk Pemerintah Daerah Pasuruan adalah memperkuat link and match SMK–vokasi–industri (magang, sertifikasi, penempatan kerja) agar migrasi kerja menjadi pilihan, bukan keterpaksaan; memperluas akses pendidikan pasca-SMP/SMA melalui beasiswa, dukungan transportasi sekolah, kelas jauh, atau kemitraan kampus untuk menekan migrasi pendidikan yang mahal/selektif; serta mendorong peningkatan kualitas kerja lokal melalui formalisasi, peningkatan produktivitas UMKM, dan perlindungan pekerja agar manfaat ekonomi tidak hanya “ditarik” ke pusat kota. Untuk riset lanjutan, disarankan menggunakan tabulasi rinci SP2020-LF atau mikrodata resmi (sesuai prosedur BPS) guna mengukur secara lebih spesifik proporsi alasan pindah (bekerja vs sekolah) pada level Kabupaten Pasuruan, termasuk variabel umur, pendidikan, status kawin, dan tujuan migrasi (BPS RI).

Daftar Rujukan

- Badan Pusat Statistik (BPS). (2023). Hasil Long Form Sensus Penduduk 2020. Badan Pusat Statistik Indonesia.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2023). Statistik Migrasi Indonesia Hasil Long Form Sensus Penduduk 2020. Badan Pusat Statistik Indonesia.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Pasuruan. (2024). Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kabupaten Pasuruan Tahun 2024 (Berita Resmi Statistik). Badan Pusat Statistik Kabupaten Pasuruan.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Pasuruan. (2024). Keadaan Ketenagakerjaan Kabupaten Pasuruan Agustus 2024 (Berita Resmi Statistik). Badan Pusat Statistik Kabupaten Pasuruan.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Pasuruan. (2025). Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kabupaten Pasuruan Tahun 2025 (Berita Resmi Statistik). Badan Pusat Statistik Kabupaten Pasuruan.
- International Labour Organization (ILO). (2025). Ensuring decent work and reducing vulnerability for women and children in the context of labour migration in Southeast Asia (PROTECT Indonesia) (Project brief). ILO.
- International Organization for Migration (IOM). (2024). Republik Indonesia: Profil 2024 Indikator Tata Kelola Migrasi (Migration Governance Indicators/MGI). IOM.

- International Organization for Migration (IOM). (2024). World Migration Report 2024. IOM.
- Sukamdi, & Mujahid, G. (2015). Internal Migration in Indonesia (UNFPA Indonesia Monograph Series No. 3). UNFPA Indonesia.
- United Nations, Department of Economic and Social Affairs (UN DESA). (2024). International Migration and Sustainable Development. United Nations.
- World Bank. (2019). Augment, Connect, Target: Realizing Indonesia's Urban Potential. World Bank.